

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease-19 atau sering disebut *Covid-19*, yang merupakan sebuah pandemi global, adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi *Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* yang dapat menimbulkan dampak pada penderita berupa sindrom pernapasan akut (Dashraath et al., 2020). Penyakit ini sangat menular dan penularannya dapat melalui penghirupan atau kontak dengan tetesan yang terinfeksi. Masa inkubasi virus berkisar 2 hingga 14 hari dengan disertai gejala antara lain demam, batuk, sakit tenggorokan, sesak napas, kelelahan, dan malaise (Singhal, 2020). Pada manusia, ketika virus ini masuk ke dalam saluran pernapasan, maka akan terjadi kerusakan alveoli paru dan menyebabkan gagal napas. Akan tetapi, banyak orang yang terinfeksi *Sars-Cov 2* ini mengalami gejala ringan sampai sedang pada saluran pernafasan yang dapat sembuh dengan sendirinya dan tidak memerlukan penanganan khusus. Bagi kelompok orang yang memiliki penyakit penyerta seperti penyakit kardiovaskuler, obesitas, penyakit pernapasan kronis, diabetes, dan kanker akan mengalami masalah yang lebih serius jika terinfeksi *Sars-CoV-2* (Purnamasari and Raharyani, 2020).

Menurut data dari (WHO, 2020), terdapat 1,8 juta kasus *COVID-19* baru dan 38.000 kematian baru telah dilaporkan dalam pekan yang berakhir pada tanggal 30 Agustus 2020, terjadi peningkatan sebanyak 1% dalam jumlah kasus dan penurunan sebanyak 3% dalam jumlah

kematian dibandingkan dengan minggu sebelumnya (17 hingga 23 Agustus). Total kasus kumulatif mencapai hampir 25 juta kasus dan 800.000 kematian sejak dimulainya wabah. Secara keseluruhan, Negara Amerika masih menjadi wilayah dengan kasus *COVID-19* tertinggi secara global, meskipun di wilayah tersebut terjadi penurunan kasus baru dan kematian. Bersama dengan Wilayah Amerika, terjadi penurunan kasus baru di wilayah Afrika, Mediterania Timur, dan Wilayah Pasifik Barat. Di kawasan Eropa, kasus baru dan kematian baru terus meningkat selama tujuh hari terakhir dibandingkan minggu sebelumnya. Selain itu, wilayah Asia Tenggara menunjukkan terjadinya peningkatan yang cukup drastis kasus baru dalam seminggu terakhir, dengan lebih dari 500.000 kasus baru dilaporkan (Furuse et al., 2020).

Menurut data dari (Kemenkes RI, 2020), Filipina merupakan negara yang berada di posisi puncak kasus konfirmasi tertinggi di wilayah Asia Tenggara, disusul oleh Indonesia yang menempati posisi nomor 2 dan Singapura yang berada pada nomor 3. Data situasi terkini perkembangan *covid-19* di Indonesia menunjukkan, terdapat 1.449.629 jumlah orang yang diperiksa, dengan 203.342 jumlah pasien konfirmasi *covid-19*, 145.200 jumlah pasien yang sembuh, 8.336 (CFR: 4,1%) jumlah pasien yang meninggal, dan 1.246.287 jumlah orang yang negatif *covid-19*. Selain itu, data Provinsi di Indonesia yang memiliki kasus konfirmasi tertinggi yaitu Jakarta (50.671 total kasus), kemudian disusul oleh Jawa Timur (37.093 total kasus), lalu Jawa Tengah (16.508 total kasus), Jawa Barat (13.668 total kasus), Sulawesi Selatan (13.032 total kasus), Kalimantan Selatan (9.078 total kasus), Sumatera Utara (8.110 total kasus), Bali (6.834 total kasus), Kalimantan Timur (5.447 total kasus), dan Sumatera Selatan (4.890 total

kasus). Sementara itu, data dari kemenkes juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa Provinsi dengan kasus kumulatif yang cukup tinggi tetapi tidak masuk kedalam daftar kasus konfirmasi tertinggi di Indonesia, Provinsi tersebut yaitu Aceh, Banten, Kalimantan Tengah, Sumatera Barat, Riau, Maluku Utara, Papua, Gorontalo, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Data prevalensi *Covid-19* di DI Yogyakarta menunjukkan, terdapat 1.695 kasus kumulatif, dengan 49 diantaranya meninggal dunia, dan 1.298 dinyatakan berhasil sembuh (Kemenkes, 2020). Walaupun tidak termasuk dalam tingkat penularan yang tinggi, namun terdapat hubungan kontak yang tinggi antara masyarakat DI Yogyakarta dengan populasi di luar DI Yogyakarta.

DI Yogyakarta merupakan salah satu Provinsi sebagai tempat wisata kreatif yang ada di Indonesia. DI Yogyakarta juga kaya akan predikat, baik berasal dari sejarah maupun status demografinya. Predikat itu berupa kota perjuangan, kota kebudayaan, kota pariwisata, dan kota pelajar. Selama ini banyak mahasiswa berdatangan ke Yogyakarta untuk belajar di beberapa kampus di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Selain sebagai kota pelajar, DI Yogyakarta juga terkenal sebagai tempat wisata. Beberapa daerah wisata yang cukup terkenal di DI Yogyakarta adalah Candi Prambanan, candi Ratu Boko, dan Candi Kalasan. Lokasi candi tersebut berada di Kabupaten Sleman, Kecamatan Prambanan, Kelurahan Bokoharjo. Karena banyak wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata di DI Yogyakarta, maka potensi penambahan kasus karna penularan *Covid-19* dari luar DI Yogyakarta akan meningkat. Menurut (WHO, 2020), Status demografi merupakan penentu utama kesehatan. Status demografi suatu wilayah menggambarkan tentang jumlah penduduk di

suatu wilayah, perbedaan usia, jenis kelamin, daerah asal, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Apabila jumlah penduduk di suatu wilayah tinggi, maka akan menimbulkan tingginya beban penyakit menular maupun tidak menular di wilayah tersebut (Siltrakool, n.d.). Selain itu, jika mayoritas penduduk di suatu wilayah berusia lanjut, lalu jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang, kemudian tingkat pendidikan serta pekerjaan di wilayah tersebut berbeda dibandingkan dengan wilayah lain, faktor-faktor tersebut akan memberi dampak pada perilaku masyarakat di suatu wilayah (Dashraath et al., 2020). Oleh karena itu, status demografi di suatu wilayah sangat mempengaruhi pemahaman, perilaku, kepatuhan, dan kepedulian dari masyarakat itu sendiri dan akan memberi *outcome* kesehatan yang berbeda-beda di setiap wilayah (Wang et al., 2020).

Terdapat berbagai cara untuk memutus rantai penularan *covid-19* di suatu daerah, salah satunya yakni melalui isolasi mandiri. Anjuran ini sebenarnya sudah ada pada jaman Rasulullah SAW. Rasulullah bersabda, "*Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu,*" (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim). Selain isolasi mandiri, cara lain untuk memutus rantai penularan Covid-19 adalah dengan deteksi dini, dan menjalankan proteksi dasar berupa melindungi diri dan orang lain dengan cara sering mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau menggunakan *hand sanitizer*, menggunakan masker, dan tidak menyentuh area wajah sebelum mencuci tangan, serta menerapkan etika batuk dan bersin yang baik dan benar (Pratiwi et al., 2020). Perlu diketahui

juga bahwa pengetahuan dan pemahaman yang baik serta kepedulian dari seluruh elemen termasuk masyarakat merupakan salah satu upaya pemutusan rantai penularan *covid-19* (Purnamasari and Raharyani, 2020).

Pengetahuan itu sendiri adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku, sehingga akan menciptakan tindakan yang nyata. Perilaku merupakan suatu tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan (KBBI, 2014). Sedangkan menurut Robert Kwick dalam Donsu (2017) perilaku adalah sebagian tindakan seseorang yang dapat dipelajari dan diamati. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia atau kepatuhan masyarakat di suatu wilayah adalah tingkat pengetahuan masyarakat itu sendiri (Purnamasari and Raharyani, 2020). Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari usia, pendidikan, minat, dan pengalaman. Sedangkan faktor eksternal terdiri ekonomi, informasi, dan kebudayaan/lingkungan. Oleh karena DIY adalah kota dengan sektor pariwisata dan pendidikan, perlu dilakukan tindak lanjut salah satunya berupa dengan mengevaluasi hubungan tingkat pengetahuan dan karakteristik demografi di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya (Nusa and Khoirudin, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan mengingat masih belum ada penelitian dan publikasi mengenai hubungan antara status demografi dengan tingkat pengetahuan masyarakat terkait *Covid-19* di daerah wisata Bokoharjo.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan status demografi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang *COVID-19* di daerah wisata Bokoharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status demografi dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 di daerah wisata Bokoharjo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik demografi masyarakat daerah wisata Bokoharjo
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 di daerah wisata bokoharjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian hubungan status demografi dengan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 di daerah wisata Bokoharjo ini dapat membantu keberhasilan pencegahan covid di masyarakat bokoharjo khususnya dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa mengedukasi masyarakat guna untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang covid dan merubah gaya hidup masyarakat agar sesuai protokol kesehatan di daerah wisata.

E. Keaslian Penelitian

1. Judul penelitian "*Immediate Psychological Responses and Associated Factors during the Initial Stage of the 2019 Coronavirus Disease (COVID-19) Epidemic among the General Population in China* (Wang et al. 2020)". Variabel pada penelitian ini adalah psikologis, tingkat kecemasan, tingkat stress, tingkat depresi, status demografi, dan tingkat pengetahuan tentang *covid-19*. Penelitian ini berjenis *cross-sectional*. Subjek penelitian ini adalah masyarakat umum yang ada di china. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat stress, tingkat kecemasan, dan psikologis dengan data demografi terhadap *covid-19*. Hasil pada penelitian ini adalah penelitian ini mencakup 1.210 responden dari 194 kota di Cina. Secara total, 53,8% responden menilai dampak psikologis wabah sedang atau parah; 16,5% melaporkan gejala depresi sedang hingga berat; 28,8% melaporkan gejala kecemasan sedang sampai berat; dan 8,1% melaporkan tingkat stres sedang hingga berat. Sebagian besar responden menghabiskan 20-24 jam per hari di rumah (84,7%); khawatir tentang anggota keluarga mereka tertular COVID-19 (75,2%); dan merasa puas dengan jumlah informasi kesehatan yang tersedia (75,1%). Jenis kelamin perempuan, status pelajar, gejala fisik tertentu (misalnya Mialgia, pusing, coryza), dan status kesehatan diri yang buruk secara signifikan dikaitkan dengan dampak psikologis yang lebih besar wabah dan tingkat stres yang lebih tinggi, kecemasan, dan depresi ($p < 0,05$). Khusus up-to-date dan informasi kesehatan yang akurat (misalnya, pengobatan, situasi wabah lokal) dan tindakan pencegahan

tertentu tindakan (misalnya, kebersihan tangan, memakai masker) dikaitkan dengan dampak psikologis yang lebih rendah wabah dan tingkat stres yang lebih rendah, kecemasan, dan depresi ($p < 0,05$) (Wang et al. 2020).

2. Penelitian berjudul “*Medical Students and COVID-19: Knowledge, Attitudes, and Precautionary Measures. A Descriptive Study From Jordan* (Dashraath et al. 2020)”. Variabel pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, dan persepsi. Penelitian berjenis *cross-sectional*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran di Yordania. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, status demografi, dan tindakan pencegahan terkait *covid-19*. Hasil pada penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran sebagian besar menggunakan media sosial (83,4%) dan mesin pencari online (84,8%) sebagai sumber informasi pilihan mereka tentang *COVID-19* dan tidak terlalu mengandalkan mesin pencarian medis (64,1%). Sebagian besar siswa percaya bahwa berjabat tangan (93,7%), berciuman (94,7%), terpapar permukaan yang terkontaminasi (97,4%), dan tetesan inhalasi (91,0%) adalah mode utama penularan tetapi ragu-ragu tentang penularan melalui udara dengan hanya 41,8% yang mendukung. Partisipan juga melaporkan bahwa lansia menderita penyakit kronis merupakan kelompok yang paling rentan terhadap infeksi virus corona (95,0%). Sebagai tanggapan untuk pandemi *COVID-19* lebih dari 80,0% peserta studi mengadopsi social strategi isolasi, mencuci tangan secara teratur, dan meningkatkan tindakan

kebersihan pribadi sebagai garis pertahanan pertama mereka melawan virus (Dashraath et al. 2020).

3. Penelitian berjudul “*Public knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19: A cross-sectional study in Malaysia* (Azlan et al. 2020)”. Variabel penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap *covid-19*. Penelitian ini berjenis *cross-sectional*. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat umum di Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap *covid-19*. Hasil pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan yang benar secara keseluruhan kuesioner adalah 80,5%. Sebagian besar peserta memiliki sikap positif terhadap kesuksesan pengendalian *COVID-19* (83,1%), kemampuan Malaysia untuk menaklukkan penyakit (95,9%) dan cara pemerintah Malaysia menangani krisis (89,9%). Sebagian besar peserta juga mengambil Tindakan pencegahan seperti menghindari keramaian (83,4%) dan mempraktikkan kebersihan tangan yang benar (87,8%) di minggu sebelum perintah kontrol pergerakan dimulai. Namun, pemakaian masker wajah lebih jarang (51,2%). Survei ini adalah salah satu yang pertama menilai pengetahuan, sikap dan praktik dalam menanggapi pandemic *COVID-19* di Malaysia. Hasilnya menyoroti pentingnya pesan yang konsisten dari otoritas kesehatan dan pemerintah sebagai serta kebutuhan akan program pendidikan kesehatan yang disesuaikan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik (Azlan et al. 2020).